

Gerakan Budaya Literasi Baca bagi Masyarakat di Era Teknologi Informasi

Muhammad Haris Aulawy*, Bagus Sarnawa

Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183
Email: harisaulawy@umy.ac.id, bagussarnawa@umy.ac.id
DOI:10.18196/ppm.41.862

Abstrak

Kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi menimbulkan akibat baik dan buruk. Salah satu akibat buruknya adalah munculnya ketergantungan remaja pada gadget, baik berupa laptop, hape, maupun alat komunikasi lain. Ketergantungan para remaja tersebut adalah dengan keranjingan bermain game di hape mereka tanpa mengenal waktu. Akibatnya, kebiasaan membaca mulai berkurang. Kegiatan membaca sebagai salah satu sarana kemajuan peradaban mulai ditinggalkan dan diganti dengan bermain game online melalui hape. Hal ini pun terjadi pada remaja di lingkungan Masjid Muqorrobin, dalam setiap kesempatan para remaja tersebut cenderung bermain gadget, misalnya waktu antara salat Maghrib dan Isya digunakan untuk berkelompok bermain game online bersama-sama di serambi masjid. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Muqorrobin juga tidak ramah kepada mereka. Kegiatan masjid hanya berorientasi kepada kegiatan orang-orang usia dewasa dan tua, seperti pengajian, tadarus, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, pengabdian ini bertujuan untuk membangun kembali budaya membaca para remaja di lingkungan Masjid Muqorrobin. Secara konkret, tujuan pengabdian ini adalah membentuk perpustakaan Masjid Muqorrobin. Adapun metode yang dilakukan adalah (1) melakukan brain stroming yaitu curah gagasan dalam mewujudkan perpustakaan Masjid Muqorrobin; (2) pendampingan dalam rangka menyusun regulasi struktur organisasi masjid serta tata kelola masjid, khususnya berkaitan dengan perpustakaan Masjid Muqorrobin; (3) pengumpulan buku-buku serta inventarisasi buku-buku, dan (4) pemilihan duta baca Masjid Muqorrobin. Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik sesuai dengan keterbatasan kondisi yang masih dalam situasi pandemi COVID-19 yang mensyaratkan semua kegiatan dilakukan sesuai protokol kesehatan. Kegiatan pengabdian ini menimbulkan implikasi yang sangat luar biasa yaitu menggugah kesadaran takmir dan jemaah (orang tua) Masjid Muqorrobin tentang arti penting budaya membaca.

Kata Kunci: baca, budaya, gadget, remaja

Pendahuluan

A. Analisis Situasi

World Economic Forum, pada 2015, menyatakan bahwa penguasaan enam literasi dasar sangat penting bagi peserta didik. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Pintu masuk untuk mengembangkan budaya literasi bangsa adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula, literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan umat manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan maupun di dunia pekerjaan. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan *conditio sine quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan¹.

¹ Kholid A. Harras, *Modul 1: Hakikat dan Proses Membaca*, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 1.1

Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sejak 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pelaku GLN tidak saja didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi digiatkan juga oleh banyak pemangku kepentingan seperti keluarga dan masyarakat². Oleh sebab itu, pemerintah melibatkan masyarakat dalam gerakan literasi baca ini. Budaya, termasuk budaya membaca dan menulis, tidak bisa tumbuh secara tiba-tiba, tetapi memerlukan upaya yang serius dan terus-menerus untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, masyarakat merupakan unsur strategis yang perlu diperhatikan, baik oleh pemerintah maupun pihak swasta. Literasi di masyarakat bergerak dari, oleh, dan untuk masyarakat sehingga tidak dibatasi ruang dan waktu³.

Berdasarkan data dari UNESCO, minat baca remaja Indonesia hanya 0,001 persen atau menempati peringkat kedua terendah dari 61 negara yang disurvei oleh UNESCO⁴. Maka, jelas bahwa kegiatan membaca belum menjadi tren dan menurut data statistik masih terdapat penduduk Indonesia yang buta huruf. Dapat dilihat pada data UNESCO yang menyebutkan bahwa 497.497 jiwa penduduk Indonesia adalah buta huruf. Sedangkan tren membaca di Indonesia menurut data statistik terbitan BPS (Badan Pusat Statistik) pada 2003–2012 dikalahkan oleh tren menonton televisi atau kalau pada era milineal saat ini, anak-anak remaja usia sekolah lebih senang bermain game⁵.

Di samping mengatasi kecenderungan bermain *game*, kegemaran membaca juga akan meminimalisasi beredarnya hoaks. Tidak bisa dipungkiri pada masa kemajuan teknologi informasi saat ini sering beredar berita-berita yang tidak benar dan meresahkan masyarakat (hoaks). Hal ini disebabkan membaca akan menciptakan masyarakat informasi. Masyarakat informasi adalah masyarakat yang sadar akan pentingnya informasi dan mampu menggunakannya sehingga akan mampu untuk meningkatkan kualitas, kuantitas, dan kompetensi yang ada pada dirinya⁶.

Fenomena ketergantungan akan gadget juga terjadi pada remaja di sekitar Masjid Muqorrobin. Dalam setiap kesempatan, para remaja tersebut cenderung bermain gadget, misalnya waktu antara salat Maghrib dan Isya, digunakan untuk berkelompok bermain *game online* bersama-sama di serambi masjid. Kegiatan-kegiatan dilakukan di Masjid Muqorrobin juga tidak ramah pada mereka karena hanya berorientasi kepada kegiatan orang-orang usia dewasa dan tua, seperti pengajian, tadarus, dan lain sebagainya.

B. Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain sebagai berikut.

1. Pengelolaan atau manajemen Masjid Muqorrobin belum maksimal. Hal ini terjadi karena belum optimalnya pembagian tugas serta kewenangan Takmir Masjid Muqorrobin.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Gerakan Literasi Nasional*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. v—vi

³ *Ibid.*, hlm. 22

⁴ Agus Humaidi, 2021, “Buku dan Lunturnya Minat Baca”, diakses pada 20 Januari 2021 pukul 19.21 WIB, <https://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/256>

⁵ Nurida Maulidia Rahma, Ratih Nur Pratiwi, Niken Lastiti V.A., “Strategi Peningkatan Minat Baca Anak”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 5, hl. 764

⁶ *Ibid*

Akibatnya, kegiatan menjadi sangat monoton dan berorientasi kepada hal-hal yang sifatnya ibadah rutin dan berorientasi kepada jemaah usia tua. Akibat lebih lanjut upaya-upaya meningkatkan kemajuan sumber daya manusia seperti penyempurnaan pengelolaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) maupun pembuatan perpustakaan mengalami hambatan. Selama ini, kegiatan-kegiatan masjid hanya rutinitas seperti tahun-tahun sebelumnya, bahkan dapat dikatakan selama 10 tahun ini tidak ada perubahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan masjid.

2. Pengelolaan dana infak dan sedekah belum maksimal. Dana infak dan *shadaqah* Masjid Muqorrobin belum dikelola secara baik. Dana yang terkumpul dari jemaah hanya ditabung saja di bank. Apabila digunakan, penggunaan dana tersebut hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembangunan fisik (memperbaiki kerusakan, membeli mimbar, dan lain-lain) dan rutinitas bulanan seperti membayar marbot, membayar listrik, membayar air, dan lain-lain. Dana tidak pernah digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembangunan sumber daya seperti pembuatan perpustakaan, pembelian buku-buku, pelatihan-pelatihan baik *soft skill* maupun *hard skill*.
3. Pengayaan kegiatan remaja masjid sangat terbatas hanya TPA saja, akibatnya remajanya hanya sibuk pada waktu pelaksanaan TPA yaitu Senin, Rabu, dan Jumat pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB. Selebihnya, para remaja itu akan keluyuran tidak tentu arah atau bermain sepak bola yang sering menimbulkan kegaduhan dan mengganggu warga sekitar. Selepas salat Maghrib para remaja tersebut sembari menunggu Isya akan main *game* melalui perangkat telepon seluler mereka. Hal ini tentu tidak baik karena akan mengakibatkan kecanduan *game*.

Metode Pelaksanaan

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk membudayakan literasi baca bagi remaja masjid sehingga remaja masjid, khususnya Masjid Muqorrobin, akan menjadi pelopor gerakan budaya literasi baca bagi remaja-remaja lain. Pendekatan pengabdian ini adalah peran aktif mitra sehingga setiap kegiatan pengabdian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi akan melibatkan mitra. Beberapa metode yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain:

- a. Studi banding
Metode ini dilakukan sebagai upaya mencari contoh masjid yang sangat baik (*best practises*) baik dalam pengelolaan manajerial maupun dalam hal pengelolaan perpustakaan masjid. Di Yogyakarta sendiri, terdapat banyak masjid yang pengelolaan manajerial maupun perpusatakaannya sangat baik, misal Masjid KH A. Dahlan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Masjid Gede Kauman. Masjid Jogokariyan, Masjid Syuhada, dan lain-lain.
- b. Pendampingan
Metode pendampingan ini akan dilakukan dalam upaya untuk menyusun regulasi struktur organisasi masjid serta tata kelola masjid. Dengan demikian, akan semakin jelas *job description* masing-masing pengurus. Metode pendampingan juga dilakukan dalam mempersiapkan pembuatan perpustakaan masjid.
- c. Pelatihan

Metode pelatihan dilakukan untuk mengelola perpustakaan masjid, mulai dari pengadaan buku, majalah, atau literatur lain; inventarisasi; peminjaman dan pengembalian buku.

d. Pemilihan Duta Baca

Dalam upaya memotivasi remaja untuk gemar membaca, akan dipilih salah satu dari remaja untuk menjadi duta baca yang bertugas membantu pengurus masjid membangun budaya literasi baca serta mengelola perpustakaan masjid.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan pengabdian, terjadi beberapa perubahan dari rencana semula. Hal ini terjadi sebagai akibat adanya pandemi COVID-19. Saat pelaksanaan pengabdian, jumlah penderita terkonfirmasi positif semakin bertambah banyak, khususnya di daerah atau lokasi pengabdian. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian mengalami beberapa modifikasi, yaitu:

a. Kegiatan pertama adalah melakukan curah pendapat

Kegiatan ini dilakukan untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dengan Takmir Masjid Muqorrobin. Dalam acara curah pendapat ini, diawali dengan presentasi tentang arti penting perpustakaan berbasis komunitas yaitu perpustakaan yang dikelola oleh pihak non-pemerintah dalam hal ini adalah Takmir Masjid Muqorrobin. Dalam curah pendapat itu ada dua pembicara yaitu M. Hari Aulawy, S.H., M.Hum. (Dosen Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) yang memberikan materi tentang arti penting minat baca khususnya bagi remaja, dan pembicara kedua adalah Muhammad Syifa Amin Widigdo, Ph.D. (Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang juga mengelola perpustakaan berbasis komunitas, yaitu Wonder Library). Dalam uraiannya, Muhammad Syifa Amin mengatakan bahwa perpustakaan sangat penting dalam membangun peradaban. Hal ini terbukti dari sejarah peradaban Islam, bahwa Islam adalah agama yang sangat berkaitan dengan ilmu, banyak ilmuwan-ilmuwan besar lahir dari Islam.



Gambar 1. Muhammad Syifa Amin Widigdo, Ph.D. sedang menyampaikan materi tentang arti penting perpustakaan bagi remaja

b. Kegiatan kedua adalah melakukan rapat dengan Takmir Masjid Muqorrobin

Kegiatan ini dilakukan untuk lebih memfokuskan pada konkretisasi pembentukan perpustakaan Masjid Muqorrobin. Kesempatan rapat tersebut dihadiri oleh Ketua RT 006 serta Takmir Masjid Muqorrobin. Hasil rapat adalah hadirin setuju untuk membentuk perpustakaan Masjid Muqorrobin, sekaligus memilih salah satu jemaah untuk menjadi penanggung jawab atau *person in charge*.



Gambar 2. Rapat pembentukan perpustakaan yang dihadiri Ketua RT 006 (paling kiri) dan Ketua Takmir Masjid Muqorrobin (paling kanan), serta tim pengabdian yang diketuai M. Haris Aulawy (tidak tampak dalam gambar)

c. Pelatihan terhadap salah satu jemaah yang akan menjadi *person in charge* pengelolaan perpustakaan Masjid Muqorrobin.

d. Hibah buku-buku untuk mendukung

Kegiatan ini adalah memberikan sumbangan atau hibah buku-buku kepada Takmir Masjid Muqorrobin yang diserahkan oleh salah satu tim pengabdian yaitu Bagus Sarnawa kepada Ketua Takmir Masjid Muqorrobin, Bapak Drs. H. Amir Syaifuddin.



Gambar 3. Penyerahan buku secara simbolis dari tim pengabdian kepada Ketua Takmir Masjid Muqorrobin.

Simpulan

Kegiatan pengabdian terlaksana dengan baik, respons mitra pengabdian sangat baik, hanya saja terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan pengabdian disebabkan situasi pandemi yang semakin meningkat di lokasi pengabdian. Pada saat ini, perpustakaan masjid masih dalam proses realisasi.

Ucapan Terima Kasih

1. Kepala LP3M yang telah memberikan izin serta dukungan pendanaan berdasarkan Keputusan Kepala Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Nomor: 546/PEN-LP3M/I/2021 tentang Penerima Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Program Peningkatan Tri Dharma Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Akademik 2020/2021
2. Ketua RT 07 RW 023 Dusun Jombor Kidul, Sinduadi, Mlati, Sleman
3. Ketua Takmir Masjid Muqorrobin Kav Jombor Indah

Daftar Pustaka

- Harras, Kholid A. Modul 1: Hakikat dan Proses Membaca, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Humaidi, Agus. 2021. "Buku dan Luntarnya Minat Baca". Diakses pada 20 Januari 2021 jam 19:21 melalui <https://dpk.bantenprov.go.id/Layanan/topic/256>.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kemendikbud.
- Nurida Maulidia Rahma, Ratih Nur Pratiwi, Niken Lastiti V.A. "Strategi Peningkatan Minat Baca Anak". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3.
- Suswandari, Meidawati. 2018. "Membangun Budaya Literasi bagi Suplemen Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Dikdas Bantara*, Volume 1 Nomor 1 Februari 2018.